E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pergeseran Nilai Pancasila Terhadap Budaya Dan Adat Dalam Perkawinan Aceh (Studi Kasus Di *Gampong Keude* Kecamatan Darul Aman Aceh Timur)

Abdul Azis[1], Suwardi Jamal[2], Lisma Wati[3]
[123]Universitas Abulyatama, abon74048@gmail.com

Abstrak

Pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat seiring perkembangan zaman turut memengaruhi keberlangsungan budaya dan adat istiadat, termasuk adat perkawinan Aceh yang mengandung nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai Pancasila dalam adat perkawinan Aceh, faktor penyebab pergeseran nilai, serta dampaknya terhadap pelestarian adat perkawinan Aceh di Gampông Keude, Kecamatan Darul Aman, Kabupaten Aceh Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan penelitian meliputi tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, pasangan yang menikah, dan masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat perkawinan Aceh masih mengandung nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan, serta Keadilan Sosial. Namun, pelaksanaannya mengalami pergeseran akibat modernisasi, globalisasi, perkembangan teknologi informasi, faktor ekonomi, perubahan pola pikir, dan pengaruh budaya luar. Pergeseran tersebut berdampak positif terhadap kemampuan adaptasi adat, tetapi juga mengurangi pemahaman masyarakat terhadap makna dan nilai adat. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan masyarakat, tokoh adat, pemerintah gampong, dan generasi muda dalam melestarikan adat serta nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: *Pergeseran Nilai, Nilai Pancasila, Budaya, Adat Istiadat, Perkawinan Aceh.*

Abstract

The shift in values in people's lives over time has influenced the sustainability of culture and customs, including Acehnese wedding customs that contain Pancasila values. This study aims to analyze the values of Pancasila in Acehnese wedding customs, the factors causing the shift in values, and their impact on the preservation of Acehnese wedding customs in Gampông Keude, Darul Aman District, East Aceh Regency. The study used a qualitative approach with a case study type. Research informants included traditional leaders, community leaders, religious leaders, married couples, and the community. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was tested through triangulation of sources, techniques, and time. The results of the study indicate that Acehnese wedding customs still contain the values of Belief in the One Almighty God, Just and Civilized Humanity, Indonesian Unity, Democracy, and Social Justice. However, its implementation has shifted due to modernization, globalization, developments in information technology, economic factors, changes in mindsets, and the influence of external cultures. This shift has had a positive impact on the adaptability of customs, but has also diminished the community's understanding of their meaning and values. Therefore, the involvement of the community, traditional leaders, village governments, and the younger generation is necessary to preserve customs and the values of Pancasila.

Keywords: *Value Shift, Pancasila Values, Culture, Customs, Acehnese Marriage.*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Corresponding Author:
Abdul Azis
Universitas Abulyatama, abon74048@gmail.com

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa Indonesia yang memuat nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diwujudkan dalam bidang politik dan pemerintahan, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat. Hasan et al. (2024) menjelaskan bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan satu kesatuan yang dapat dijadikan pedoman dalam membangun kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dengan demikian, Pancasila memiliki keterkaitan erat dengan keberagaman budaya dan adat istiadat yang berkembang di berbagai daerah Indonesia.

Salah satu budaya yang masih memiliki kedudukan penting dalam masyarakat Aceh adalah adat perkawinan. Perkawinan tidak hanya merupakan ikatan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga menjadi proses sosial yang melibatkan keluarga dan masyarakat. Berbagai tahapan adat perkawinan Aceh mengandung nilai filosofis, sosial, budaya, dan keagamaan, termasuk penghormatan kepada orang tua serta hubungan kekeluargaan. Dalam konteks Aceh, pelaksanaan perkawinan tidak dapat dipisahkan dari hubungan antara adat, agama, dan kehidupan sosial masyarakat (Darma & Chabibi, 2024). Nilai Pancasila dapat ditemukan dalam praktik tersebut, antara lain nilai Ketuhanan melalui pelaksanaan perkawinan yang berlandaskan agama, nilai kemanusiaan melalui penghormatan kepada calon pengantin dan keluarga, nilai persatuan melalui keterlibatan keluarga dan masyarakat, nilai kerakyatan melalui musyawarah, serta nilai keadilan sosial melalui pemenuhan hak dan kewajiban dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Salah satu unsur penting dalam adat perkawinan Aceh adalah *jeulamee* atau mahar. *Jeulamee* tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga mengandung makna sosial, budaya, dan simbolis dalam hubungan antara kedua keluarga. Bentuk dan pelaksanaannya dapat berbeda sesuai dengan kondisi sosial dan kebiasaan masyarakat setempat (Darma & Chabibi, 2024). Namun, perkembangan zaman menyebabkan berbagai unsur adat perkawinan mengalami perubahan, baik dalam prosesi, perlengkapan adat, pakaian, bentuk penghormatan kepada orang tua, keterlibatan masyarakat, maupun pemaknaan terhadap simbol adat. Penyederhanaan prosesi dapat dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, kondisi ekonomi, perubahan pola pikir, perkembangan teknologi informasi, modernisasi, dan pengaruh budaya luar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan mengalami perubahan seiring perkembangan masyarakat (Setiawan et al., 2025).

Pergeseran adat tersebut penting dikaji karena adat perkawinan bukan sekadar rangkaian upacara, melainkan juga sarana pewarisan nilai budaya dan Pancasila antargenerasi. Hasan et al. (2024) menegaskan bahwa kebudayaan diwariskan dan dipelajari dalam kehidupan masyarakat, sehingga perubahan dalam proses pewarisan dapat memengaruhi keberlangsungan suatu tradisi. Dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, kondisi tersebut penting diperhatikan karena nilai Pancasila tidak hanya perlu dipahami secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan melalui praktik kehidupan sosial dan pelestarian budaya lokal (Setiawan et al., 2025).

Gampông Keude, Kecamatan Darul Aman, Kabupaten Aceh Timur, menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji fenomena tersebut karena masyarakatnya masih

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

memiliki kehidupan sosial dan adat yang berkembang dalam lingkungan budaya Aceh. Perubahan adat perkawinan di wilayah tersebut perlu dilihat secara kontekstual untuk memahami bentuk pergeseran nilai, faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap keberlangsungan adat dan nilai Pancasila. Penelitian ini penting dilakukan karena tidak cukup hanya melihat perubahan bentuk prosesi, tetapi juga perlu memahami perubahan makna dan nilai yang menyertainya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pergeseran nilai Pancasila dan budaya dalam adat perkawinan Aceh di Gampông Keude Kecamatan Darul Aman Kabupaten Aceh Timur, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai, serta menganalisis dampak pergeseran tersebut terhadap keberlangsungan dan pelestarian adat perkawinan Aceh. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya mengenai hubungan nilai Pancasila, budaya lokal, adat istiadat, dan perubahan sosial. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat, tokoh adat, pemerintah gampong, dan generasi muda dalam menjaga serta melestarikan adat perkawinan Aceh dan nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai perubahan sosial budaya dan pelestarian budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai fenomena pergeseran nilai Pancasila dalam budaya dan adat perkawinan Aceh, termasuk pandangan, pengalaman, dan pemaknaan masyarakat terhadap perubahan yang terjadi. Menurut Moleong (2023), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dalam konteks alamiah. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena pergeseran nilai Pancasila dan budaya dalam adat perkawinan Aceh pada konteks masyarakat tertentu.

Penelitian dilaksanakan di Gampông Keude, Kecamatan Darul Aman, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh. Lokasi tersebut dipilih karena masyarakatnya masih melaksanakan adat perkawinan Aceh, namun dalam pelaksanaannya telah mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan sosial, budaya, ekonomi, pola pikir, dan teknologi.

Informan penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan yang relevan dengan fokus penelitian (Himam et al., 2026). Informan terdiri atas tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, pasangan yang telah melaksanakan perkawinan, dan masyarakat. Pemilihan informan tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang beragam mengenai bentuk pergeseran nilai, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap pelestarian adat perkawinan Aceh.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi menggunakan teknik nonpartisipan untuk mengamati pelaksanaan adat perkawinan dan kondisi sosial budaya masyarakat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada seluruh informan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta pemahaman mengenai perubahan nilai dan adat perkawinan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, arsip, catatan, dan dokumen yang relevan dengan penelitian.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan menyeleksi dan mengategorikan data sesuai fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara naratif dan dalam bentuk data pendukung yang relevan. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan interpretasi data dan diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memeriksa konsistensi informasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Bentuk Pergeseran Nilai Pancasila dan Budaya dalam Adat Perkawinan Aceh

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di Gampông Keude Kecamatan Darul Aman Kabupaten Aceh Timur, ditemukan bahwa adat perkawinan Aceh masih dilaksanakan, tetapi mengalami sejumlah perubahan dalam pemahaman, pelaksanaan, dan keterlibatan masyarakat. Pergeseran tersebut tampak pada nilai-nilai Pancasila maupun unsur budaya dalam prosesi perkawinan.

Pada nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, pelaksanaan akad tetap berlandaskan syariat Islam, tetapi sebagian masyarakat mulai lebih menekankan aspek seremonial dan kemeriahan acara dibandingkan pemaknaan religius dalam beberapa prosesi adat. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab masih terlihat melalui penghormatan terhadap calon pengantin, orang tua, dan keluarga, meskipun interaksi antarkeluarga cenderung lebih praktis dan tidak seintensif masa lalu.

Pada nilai Persatuan Indonesia, gotong royong dan kerja sama masyarakat masih ditemukan, tetapi partisipasi warga mengalami penurunan karena sebagian kegiatan perkawinan mulai dialihkan kepada penyedia jasa atau tenaga profesional. Nilai musyawarah juga masih dipertahankan dalam pengambilan keputusan antarkeluarga, tetapi keputusan perkawinan kini lebih banyak mempertimbangkan keinginan calon mempelai dibandingkan dominasi keluarga besar. Sementara itu, nilai Keadilan Sosial menghadapi perubahan karena meningkatnya tuntutan biaya perkawinan dan *jeulamee* yang pada kondisi tertentu dapat memberikan beban ekonomi lebih besar kepada pihak laki-laki.

Pergeseran juga terlihat pada prosesi adat, penggunaan *jeulamee*, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Beberapa tahapan seperti *ba ranup* dan *jak ba tanda* masih dipertahankan, tetapi sejumlah rangkaian adat mulai disederhanakan atau ditinggalkan karena pertimbangan waktu, biaya, dan perubahan pola hidup. *Jeulamee* yang sebelumnya lebih menonjolkan makna simbolis dan penghormatan juga mulai dipengaruhi oleh pertimbangan pendidikan, status sosial, dan kemampuan ekonomi. Demikian pula, keterlibatan masyarakat yang dahulu dilakukan secara gotong royong kini sebagian digantikan oleh jasa penyelenggara acara. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan tidak sepenuhnya menghilangkan adat dan nilai Pancasila, tetapi mengubah cara masyarakat memahami dan menerapkannya.

2. Faktor Penyebab Pergeseran Nilai dalam Adat Perkawinan Aceh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran nilai dipengaruhi oleh modernisasi, globalisasi, perkembangan teknologi informasi, faktor ekonomi,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

perubahan pola pikir masyarakat, dan pengaruh budaya luar. Modernisasi mendorong masyarakat memilih pelaksanaan perkawinan yang lebih praktis dan efisien sehingga beberapa tahapan adat disederhanakan. Globalisasi dan teknologi informasi memperluas akses masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap berbagai bentuk dan tren perkawinan dari luar daerah maupun luar Aceh. Kondisi tersebut mendorong terjadinya perpaduan antara adat tradisional dengan konsep perkawinan modern.

Faktor ekonomi juga berpengaruh karena pelaksanaan seluruh rangkaian adat membutuhkan biaya yang relatif besar sehingga sebagian masyarakat melakukan penyesuaian terhadap prosesi dan perlengkapan adat. Selain itu, perubahan pola pikir menyebabkan masyarakat cenderung memilih tradisi yang dianggap sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kehidupan saat ini. Pengaruh budaya luar melalui pendidikan, media massa, media sosial, dan interaksi sosial turut terlihat dalam penggunaan dekorasi, busana, hiburan, serta konsep pesta perkawinan. Dengan demikian, berbagai faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk perubahan pelaksanaan adat perkawinan di Gampông Keude.

3. Dampak Pergeseran Nilai terhadap Pelestarian Adat Perkawinan Aceh

Pergeseran nilai memberikan dampak positif dan negatif terhadap pelestarian adat perkawinan Aceh. Dampak positifnya berupa kemampuan masyarakat menyesuaikan pelaksanaan adat dengan perkembangan zaman, kebutuhan, waktu, dan kemampuan ekonomi. Penyederhanaan beberapa prosesi memungkinkan adat tetap dilaksanakan tanpa menghilangkan unsur-unsur yang dianggap penting. Perkembangan teknologi juga memberikan akses informasi yang lebih luas sehingga masyarakat dapat memperoleh pengetahuan mengenai berbagai bentuk pelaksanaan perkawinan.

Di sisi lain, terdapat dampak negatif, terutama berkurangnya pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap makna filosofis dan nilai yang terkandung dalam adat. Sebagian tradisi mulai jarang dilakukan dan berpotensi hanya menjadi formalitas tanpa pemahaman terhadap maknanya. Berkurangnya keterlibatan keluarga dan masyarakat juga berpotensi melemahkan nilai gotong royong, musyawarah, kebersamaan, dan kekeluargaan yang selama ini menjadi bagian penting dalam adat perkawinan Aceh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa adat perkawinan Aceh di Gampông Keude masih bertahan, tetapi mengalami proses penyesuaian akibat perubahan sosial, ekonomi, teknologi, dan budaya. Pergeseran tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan nilai Pancasila dan budaya Aceh, tetapi memengaruhi bentuk pelaksanaan dan pemaknaannya. Oleh karena itu, keberlanjutan adat memerlukan keterlibatan masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, pemerintah gampong, dan generasi muda agar unsur budaya yang masih relevan serta nilai-nilai Pancasila di dalamnya tetap dipahami, dilaksanakan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Pembahasan

1. Analisis Pergeseran Nilai Pancasila dalam Adat Perkawinan Aceh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat perkawinan Aceh di Gampông Keude masih mengandung nilai-nilai Pancasila. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin dalam pelaksanaan perkawinan yang berlandaskan ajaran Islam; nilai kemanusiaan melalui sikap saling menghormati antarkeluarga; nilai persatuan melalui keterlibatan masyarakat; nilai kerakyatan melalui musyawarah keluarga;

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

serta nilai keadilan sosial melalui kesepakatan dan tanggung jawab bersama. Namun, beberapa nilai tersebut mengalami pergeseran, terutama dalam berkurangnya pelaksanaan tahapan adat dan menurunnya pemahaman terhadap makna filosofisnya, khususnya di kalangan generasi muda. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila tidak sepenuhnya hilang, tetapi mengalami perubahan dalam cara dipahami, dilaksanakan, dan diwariskan. Temuan ini sejalan dengan teori perubahan sosial yang menjelaskan bahwa perubahan masyarakat dapat memengaruhi nilai, norma, dan pola perilaku, sehingga perubahan budaya merupakan bagian dari proses penyesuaian terhadap perkembangan sosial.

2. Analisis Faktor Penyebab Pergeseran

Pergeseran nilai dalam adat perkawinan Aceh dipengaruhi oleh modernisasi, globalisasi, perkembangan teknologi informasi, faktor ekonomi, perubahan pola pikir masyarakat, dan pengaruh budaya luar. Modernisasi mendorong masyarakat memilih pelaksanaan adat yang lebih praktis sehingga beberapa prosesi disederhanakan. Globalisasi dan teknologi informasi memperluas akses terhadap budaya serta gaya perkawinan dari luar sehingga memengaruhi pandangan masyarakat terhadap adat. Faktor ekonomi juga berpengaruh karena tingginya biaya pelaksanaan seluruh rangkaian adat mendorong sebagian masyarakat menyesuaikan prosesi dengan kemampuan finansial. Selain itu, pola pikir masyarakat yang semakin terbuka terhadap perubahan turut memengaruhi keberlangsungan tradisi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pergeseran nilai merupakan proses yang tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan hasil interaksi berbagai faktor internal dan eksternal dalam masyarakat sebagaimana dijelaskan dalam teori perubahan sosial.

3. Analisis Dampak terhadap Pelestarian Budaya

Pergeseran nilai memberikan dampak positif dan negatif terhadap pelestarian adat perkawinan Aceh. Dampak positifnya terlihat dari kemampuan masyarakat menyesuaikan adat dengan perkembangan zaman, sehingga tradisi tetap dapat dilaksanakan dalam bentuk yang lebih sederhana dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Perkembangan teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan adat perkawinan kepada generasi muda. Namun, dampak negatifnya terlihat dari berkurangnya pemahaman terhadap makna dan nilai dalam setiap tahapan adat, yang dapat menurunkan kesadaran untuk mempertahankan tradisi dan berpotensi menyebabkan sebagian unsur adat ditinggalkan. Oleh karena itu, pelestarian adat tidak hanya bergantung pada keberlangsungan prosesi, tetapi juga pada pemahaman terhadap nilai yang terkandung di dalamnya. Peran masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah gampong diperlukan untuk menjaga serta mewariskan nilai-nilai budaya yang masih relevan kepada generasi berikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pergeseran Nilai Pancasila terhadap Budaya dan Adat dalam Perkawinan Aceh di Gampông Keude Kecamatan Darul Aman Kabupaten Aceh Timur, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pancasila masih terkandung dalam pelaksanaan adat perkawinan Aceh. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin dalam pelaksanaan perkawinan yang berlandaskan syariat Islam, nilai kemanusiaan terlihat melalui sikap saling menghormati antarkeluarga, nilai persatuan tercermin dalam kebersamaan dan gotong royong masyarakat, nilai kerakyatan diwujudkan melalui musyawarah dalam pengambilan keputusan, sedangkan nilai

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

keadilan sosial tercermin dalam adanya kesepakatan dan tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan perkawinan adat.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam adat perkawinan Aceh di Gampông Keude meliputi modernisasi, globalisasi, perkembangan teknologi informasi, faktor ekonomi, perubahan pola pikir masyarakat, dan pengaruh budaya luar. Faktor-faktor tersebut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap adat istiadat sehingga beberapa tahapan dan praktik adat mengalami perubahan serta penyesuaian dengan kondisi kehidupan masyarakat saat ini.

Pergeseran nilai yang terjadi memberikan dampak positif dan negatif terhadap pelestarian adat perkawinan Aceh. Dampak positifnya terlihat pada kemampuan masyarakat menyesuaikan pelaksanaan adat dengan perkembangan zaman sehingga adat tetap dapat dilaksanakan secara lebih praktis dan efisien. Sementara itu, dampak negatifnya terlihat pada berkurangnya pemahaman masyarakat terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam adat perkawinan Aceh, yang berpotensi mengurangi keberlangsungan pelestarian budaya jika tidak diimbangi dengan upaya pewarisan nilai-nilai adat kepada generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, pemerintah gampong, dan generasi muda dalam menjaga serta melestarikan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam adat perkawinan Aceh.

SARAN

1. Bagi Masyarakat

   Masyarakat diharapkan tetap mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya serta nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam adat perkawinan Aceh. Selain itu, masyarakat perlu meningkatkan pemahaman terhadap makna dan filosofi yang terdapat dalam setiap tahapan adat agar warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun tetap terjaga keberlangsungannya.
2. Bagi Tokoh Adat

   Tokoh adat diharapkan dapat terus berperan aktif dalam menjaga, membina, dan mensosialisasikan nilai-nilai adat kepada masyarakat. Selain itu, tokoh adat perlu melakukan berbagai upaya pelestarian adat yang mampu menyesuaikan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.
3. Bagi Pemerintah Gampong

   Pemerintah gampong diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pelestarian adat dan budaya melalui berbagai program pembinaan, sosialisasi, dan kegiatan budaya yang melibatkan masyarakat. Dukungan tersebut penting untuk menjaga keberlangsungan adat perkawinan Aceh sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.
4. Bagi Generasi Muda

   Generasi muda diharapkan dapat meningkatkan kepedulian terhadap adat dan budaya Aceh dengan cara mempelajari, memahami, serta berpartisipasi dalam pelaksanaan adat perkawinan. Dengan demikian, nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh generasi terdahulu dapat tetap lestari dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai adat perkawinan Aceh dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi wilayah penelitian maupun aspek kajian yang diteliti. Selain itu, penelitian selanjutnya

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dapat mengkaji lebih mendalam mengenai perubahan sosial budaya serta upaya pelestarian nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

Darma, S., & Chabibi, M. (2024). TRADISI PENENTUAN HARI NIKAH DI MASYARAKAT ACEH BESAR DALAM TINJAUAN HUKUM ISLAM. *Jurnal Studi Islam*, 1–14.

Hasan, Z., Putri, F. G., Riani, C. J., & Putri, A. (2024). Penerapan Nilai – Nilai Pancasila Dalam Pembentukan Peraturan Hukum Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum Dan Politik*, *2*(2).

Himam, M. K., Anam, S., & Nashrullah. (2026). TEKNIK PEMILIHAN INFORMAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF: STRATEGI DAN IMPLEMENTASI Muh. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *5*(2), 1688–1696.

Moleong. (2023). *Penelitian Kualitatif*. *3*, 9680–9694.

Setiawan, A., Fauzi, M., & Azizah, Z. (2025). Akulturasi Adat Meukawen Masyarakat Gampong Ujong Drien Kabupaten Aceh Bara. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *8*.